

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses ini dapat terjadi pada komponen-komponen pendidikan yang saling berinteraksi, seperti tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, metode pengajaran, isi pengajaran, dan lingkungan pengajaran. Salah satu kunci keberhasilan dalam proses pendidikan khususnya di dalam kelas terletak di tangan pendidik atau guru, dan peran guru dalam proses pendidikan khususnya di dalam kelas tidak dapat digantikan oleh mesin, radio atau bahkan komputer modern.¹

Aktualisasi pendidikan Islam saat ini tampak adanya krisis kepribadian dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyuguhkan kemudahan, kenikmatan dan kemewahan akan menggoda kepribadian seseorang. Hilangnya nilai kejujuran, kesederhanaan, kesopanan, kepedulian sosial akan terkikis, bahkan melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme, melakukan kejahatan intelektual dan merusak alam.²

Krisis kepribadian tersebut mempengaruhi sikap seseorang, karena tidak lagi sejalan dengan ajaran Islam yang tidak mendukung keberhasilan tujuan pendidikan, misalnya lemahnya keyakinan keagamaan, sikap

¹ Nana Sudjana, *“Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar”* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010 Cetakan ke 10), Hal 12.

² Suharyanta, *“Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam KTSP”*, Khamdan (ed.), *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2012), Hal 254.

individualistis, materialistis, hedonistis dan sebagainya. Sikap negatif itu yang menjadi ancaman mencapai tujuan pendidikan Islam dan Bangsa.³

Komponen pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan. Salah satu komponen pendidikan yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru memainkan peran strategis utama dalam lingkungan pendidikan. Sebab, guru merupakan garda terdepan dalam pendidikan. Guru bekerja secara langsung dengan siswa, menyampaikan pengetahuan dan keterampilan, serta menanamkan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru memegang peranan paling penting dalam proses belajar mengajar, baik pada pendidikan formal maupun nonformal. Oleh karena itu, setiap upaya peningkatan mutu pendidikan tanah air tidak lepas dari berbagai hal yang berkaitan dengan keberadaan guru itu sendiri.⁴

Guru merupakan tenaga profesional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 35 ayat (1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Kualitas kemampuan guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Peran dari guru merupakan tugas yang tidak

³ Muhaimin dkk, “*Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012 Cetakan ke 5), Hal 85-86.

⁴ Daryanto, “*Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*” (Yogyakarta: Gava Media, 2013), Hal 1.

⁵ Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 35 ayat (1).

bisa dianggap enteng dan memerlukan seorang yang cukup memiliki kemampuan yang sesuai dengan jabatan tersebut. Guru merupakan keahlian khusus yang tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang.⁶ Tugas dan peran guru tidak semata hanya di sekolah, melainkan juga didalam masyarakat, sehingga guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.⁷

Tugas dan peran guru yang begitu besar menjadikan seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi. Dalam UU No. 14 tahun 2005 pasal 5 ayat 1 pasal 35 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.⁸ Meskipun guru mempunyai semua kompetensi tersebut, akan tetapi tidak ada guru yang mempunyai kemampuan yang sama, baik dibidang kognisi maupun kepribadian, karena setiap oarang mempunyai temperamen yang berbeda.

Kompetensi merupakan salah satu syarat terpenting untuk menjadi seorang guru. Menurut Mulyasa, “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual secara kafah membentuk kompetensi standar profesional guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang

⁶ H.E Mulyasa, “*Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal 24.

⁷ Moh. Uzer Usman, “*Menjadi Guru Profesional*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, Cetakan ke 25), Hal 7.

⁸ *Undang-undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010, Cetakan ke 3), Hal 9.

mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”.⁹ Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada berbagai aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan yang positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkret ke arah kemajuan dan perubahan positif bagi siswa. Mereka yang memberikan “pencerahan” kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.¹⁰ Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompoten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal.

Guru adalah teladan, sehingga guru harus mempunyai keterampilan untuk menjadi teladan dan idola. Oleh karena itu, unsur terpenting bagi seorang guru adalah kemanusiaannya. Tergantung pada kepribadian siswanya, seorang guru bisa menjadi pendidik yang baik atau menghancurkan masa depan siswanya. Kepribadian sejati bersifat abstrak dan sulit dilihat atau diketahui serta yang bisa dikenali adalah penampilannya. Misalnya tindakan guru, perkataan guru, cara guru

⁹ Jejen Mustafa, “*Peningkatan Kompetensi Guru*” (Jakarta: Kencana Prenda Media group, 2012), Hal 27.

¹⁰ Ngainun Naim, “*Menjadi Guru Inspiratif*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hal 56-57.

berinteraksi, cara guru berpakaian, dan cara guru menghadapi masalah apa pun, baik masalah kecil maupun serius.

Dalam dunia pendidikan sejak zaman dahulu, masalah kepribadian sangatlah diperhatikan terlebih seorang guru merupakan tokoh teladan bagi peserta didik. Hal ini terbukti dengan adanya pemikiran dari Az-Zarnuji yang menjelaskan bahwasanya seorang guru harus memiliki kepribadian seperti *wara'* (berhati-hati dalam bersikap dan bertindak) dan Al-Ghazali yang menjelaskan bahwasanya seorang guru harus memiliki kepribadian untuk bersikap kasih sayang, dimana menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi akan anaknya sendiri.

Adapun pada dewasa sekarang ini, kepribadian dari seorang guru juga masih menempati posisi yang penting, namun fenomena yang ada dalam masyarakat khususnya yang terkait dengan kepribadian seorang guru, ternyata masih ada yang memiliki kepribadian tidak sepatasnya untuk dimiliki oleh seorang guru. Dalam media masa sering diberitakan tentang oknum guru yang melakukan tindakan tidak senonoh, baik tindakan asusila maupun amoral.

Ada pula kejadian yang menunjukkan masih terdapat guru yang mentalnya labil dan kemampuan pribadinya rendah. Emosi adalah keadaan yang disebabkan oleh situasi tertentu yang menyebabkan seseorang bertindak terhadap sesuatu. Seseorang mungkin bisa mengendalikan kondisinya agar emosi yang dialaminya tidak menyebabkan perubahan fisik. Jika guru dapat mengendalikan emosinya, maka ia akan mendekati

permasalahan dengan lebih obyektif dan realistis sehingga tidak menimbulkan akibat negatif, karena emosi dapat mengatur dan memotivasi perilaku seseorang.¹¹

Adanya kasus-kasus yang dilakukan guru seperti korupsi, pemukulan, serta tindakan-tindakan amoral yang tidak sesuai yang sering diberitakan dalam media, seperti yang diberitakan pada hari Rabu, 10 Agustus 2016 di media elektronik Sindonews.com diberitakan tentang kekerasan yang dilakukan oleh Drs. Dasrul (45) seorang guru arsitek di SMK Negeri 2 Makassar, jalan Pancasila, Kelurahan Manuruki, Kecamatan Tamalate, menampar siswanya karena keluar masuk kelas dan tidak membawa kertas gambar.¹² Adanya kasus semacam itu berarti kompetensi guru belum sesuai dengan apa yang telah dipaparkan dalam permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi kepribadian merupakan hal mutlak yang harus dimiliki guru, karena pribadi guru memiliki andil besar dalam proses pendidikan, terutama dalam menggapai keberhasilan pendidikan.¹³

Bila menengok sejarah, banyak ulama yang membahas tentang etika/akhlak guru dan murid. Etika atau akhlak ini dalam masa sekarang bisa dikenal sebagai kepribadian. Terkait dengan kepribadian seorang guru, Az-

¹¹ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *“Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda”* (Bumi Aksara: Jakarta, 2012, Cetakan 2), Hal 12.

¹² Mustafa Layong, <http://daerah.sondinews.com/read/1130166/192/tidak-terima-anak-ditampar-orangtua-siswa-hajar-guru-1470815802/13>, 10 Agustus 2016, pukul 14.56 WIB.

¹³ Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, *“Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa”* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2011, Cetakan ke 1), Hal 35.

Zarnuji seorang ulama klasik telah memaparkan bagaimana seharusnya kepribadian seorang guru dalam karyanya yaitu kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Diantara kepribadian seorang guru adalah *wara'* (berhati-hati dalam bersikap dan bertindak).

Adapun isi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terdiri dari 13 bab, diantaranya tentang hakekat ilmu pengetahuan, niat dalam belajar, memilih (ilmu, guru, teman dan ketekunan), mengagungkan ilmu dan ulama, tekun dan semangat, memulai belajar serta pengaturannya dan urutannya, tawakkal, kasih sayang serta nasehat, mengambil faidah, bersikap *wara'* saat belajar, hal-hal yang dapat memperkuat hafalan serta yang menyebabkan kelupaan dan yang terakhir adalah hal-hal yang dapat mendatangkan rezeki dan yang dapat mencegahnya, yang dapat menambah umur dan yang dapat mengurangnya.

Selain kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, terdapat karya lain yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali yang merupakan teolog, filosof, dan sufi dari aliran Sunni, terutama dalam permasalahan akhlak, kaitannya dalam pendidikan maupun muamalah dalam masyarakat secara filosofis teoritik dan aplikatif. Selain itu Al-Ghazali sangat besar perhatiannya terhadap penyebaran ilmu dan pengajaran, karena bagi pengarang kitab *Ihya' Ulumuddin* ini, ilmu dan pengajaran itu adalah sarana bagi penyebaran sifat-sifat utama, memperluas jiwa dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT.¹⁴

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.t.), Hal 109.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* banyak sekali pembahasan tentang bagaimana seharusnya kepribadian seorang guru. Karakter seorang guru mencakup akhlak mulia yang meliputi rasa cinta dan ketulusan sebagai guru yang membimbing dan membimbing siswanya, serta cinta dan kejujuran sebagai orang tua yang menyayangi anaknya dan ingin agar anak-anaknya sukses. Kepribadian guru yang kedua adalah kepribadian yang wibawa, yang memudahkan pemenuhan tugas seseorang sebagai guru. Guru juga harus mempunyai sportivitas yang baik. Sportivitas memungkinkan guru untuk menghargai orang lain seperti menghargai dirinya sendiri, menekan sifat-sifat negatif dalam dirinya, dan mengembangkan sifat-sifat positif serta potensi yang ada dalam dirinya. Kebijakan juga merupakan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena di balik kemampuan intelektual siswa diperlukan guru yang bijaksana dan memosisikan dirinya sesuai dengan kebutuhan siswa. Sosok seorang guru harus mempunyai kepribadian yang patut diteladani dan profil serta watak yang utuh, dan sifat-sifat keteladanan harus ada dalam diri guru.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menganggap penting untuk mengkaji kembali kepribadian guru yang ada dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan kitab *Ihya' Ulumuddin*, karena dalam kitab tersebut terdapat akhlak dan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Oleh karenanya, penulis berharap dapat menemukan ada atau tidaknya relevansi kepribadian guru yang ada dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian yang

berjudul “Kepribadian Guru Perspektif kitab *Ihya’ Ulumuddin* dan kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* serta Relevansi dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka beberapa permasalahan yang teridentifikasi antara lain:

1. Definisi guru prespektif kitab *Ihya’ Ulumuddin* dan kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*.
2. Tugas dan peran guru prespektif kitab *Ihya’ Ulumuddin* dan kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*.
3. Kepribadian guru prespektif kitab *Ihya’ Ulumuddin* dan kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*.
4. Permasalahan-permasalahan yang menggambarkan bahwa guru saat ini masih belum mempunyai kompetensi kepribadian yang di dapat menjadi figur teladan bagi peserta didik.

Adapun penelitian ini tidak melebar pada objek pembahasan yang lain, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada masalah yang telah teridentifikasi sebagaimana tersebut di atas, sehingga penelitian ini kami batasi pada tiga masalah pokok, yaitu:

1. Kepribadian guru prespektif kitab *Ihya’ Ulumuddin* dan kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*.
2. Persamaan dan perbedaan kepribadian guru prespektif kitab *Ihya’*

Ulumuddin dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

3. Relevansi kepribadian guru prespektif kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan kompetensi kepribadian guru menurut UU No. 14 tahun 2005 pasal 5 ayat 1.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada kepribadian guru prespektif kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* serta relevansi diantara keduanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini menjawab problema tersebut dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian guru prespektif kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan kepribadian guru prespektif kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*?
3. Bagaimana relevansi kepribadian guru prespektif kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan kompetensi kepribadian guru menurut UU No. 14 tahun 2005 pasal 5 ayat 1?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepribadian guru prespektif kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kepribadian guru prespektif kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.
3. Untuk mengetahui relevansi kepribadian guru guru prespektif kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan kompetensi kepribadian guru menurut UU No. 14 tahun 2005 pasal 5 ayat 1.

E. Manfaat Penelitian

Gambaran tentang penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan, meliputi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya tentang kepribadian guru prespektif kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam sehingga bisa memberika gambaranm ide bagi pemikir pemula.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis, sebagai wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang pendidikan, khususnya tentang konsep kepribadian guru.
 - b. Bagi masyarakat, penelitian ini setidaknya bisa dijadikan perbendaharaan konsep tentang dunia pendidikan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalm meningkatkan kualitas pendidikan bangsa.

- c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini sekiranya dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan out-put pendidikan di perguruan tinggi, khususnya Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.
- d. Bagi perkembangan ilmu pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nuansa dan wahana baru bagi perkembangan ilmu dan konsep pendidikan ke depan.

F. Penelitian Terdahulu

Diketahui bahwa telah banyak buku dan penelitian yang membahas tentang kompetensi guru, namun secara khusus, peneliti belum menjumpai buku dan penelitian yang memfokuskan pada kepribadian guru prespektif kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sebagaimana menjadi fokus penelitian ini. Sepanjang temuan peneliti, hasil penelitian ilmiah berikut ini dipandang ada sedikit keterkaitan dengan fokus penelitian tesis ini. Dengan bentuk bagan sebagai berikut:

No	Judul	Fokus	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Kompetensi Guru dan Motivasi Guru terhadap Kinerja Guru dan Kualitas Pembelajaran PAI di MGMP PAI SMKN Surabaya ¹⁵	Mengetahui pengaruh signifikan kompetensi guru dan motivasi guru terhadap kinerja guru PAI MGMP PAI di SMKN Surabaya	Kuantitatif	Kompetensi Guru	Kompetensi kepribadian guru perspektif Kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i> dan Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>

¹⁵ Mukhammad Umar “{Pengaruh Kompetensi Guru dan Motivasi Guru Terhadap Kinerja Guru dan Kualitas Pembelajaran PAI di MGMP PAI SMKN Surabaya}” (Surabaya: Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

2.	Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Bahasa Arab dalam Efektivitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Karanggede Boyolali. ¹⁶	Kompetensi kepribadian dan sosial yang dimiliki guru bahasa Arab serta implementasinya dalam efektivitas pembelajaran di MAN Karanggede Boyolali.	Kualitatif	Kompetensi kepribadian guru	Kompetensi kepribadian guru perspektif Kitab Ihya' Ulumuddin dan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim
3.	Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Pendidikan Islam Modern (Telah kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari) ¹⁷	Guru harus memiliki kompetensi kepribadian, serta bagaimana kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam menurut Hasyim Asy'ari	Deskriptif komparatif	Kepribadian guru pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pembentukan akal dan jiwa peserta didik	Kompetensi kepribadian guru perspektif Kitab Ihya' Ulumuddin dan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim
4.	Kompetensi Guru dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran di SMA Way Jepara Kabupaten	Guru harus memiliki kompetensi kepribadian, serta bagaimana kompetensi kepribadian	Analisis statistik interversial	Profesionalitas guru dalam mengajar	Metode pendekatan dan telaah Kompetensi kepribadian guru perspektif Kitab Ihya'

¹⁶ Riza Muttaqin, "Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Bahasa Arab dalam Efektivitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Karanggede Boyolali." (Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

¹⁷ Wawan Fuad Zamroni, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Pendidikan Islam Modern (Telaah kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari)" (Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca sarjana Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2012).

	Lampung Timur ¹⁸	guru pendidikan agama Islam menurut Hasyim Asy'ari			Ulumuddin dan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim
5.	Metode pendekatan dan telaah Kompetensi kepribadian guru perspektif Kitab Ihya' Ulumuddin dan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim ¹⁹	Menjelaskan kompetensi paedagogis, kepribadian, serta sosial guru yang ada di madrasah Ibtidaiyah se-kota Pekalongan	Kualitatif	Kompetensi kepribadian	Kompetensi kepribadian guru perspektif Kitab Ihya' Ulumuddin dan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²⁰

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis sebagai upaya memperoleh kejelasan atas

¹⁸ Rohmah, "Kompetensi Guru dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran di SMA Way Jepara Kabupaten Lampung Timur", (Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012).

¹⁹ Imam Suraji, "Kompetensi Guru Madrasah, Analisis Kompetensi Paedagogis, Kepribadian dan Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan", (Yogyakarta: Disertasi tidak diterbitkan, Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010).

²⁰ Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), Hal 1-2.

permasalahan yang ada. Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang berusaha meneliti berbagai persoalan yang ada atau muncul, berdasarkan dasar yang sedalam-dalamnya dan menurut ahlinya.²¹

2. Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang digunakan untuk melengkapi data primer yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari sumber data primer. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini antara lain: Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq At-Ta'allum* oleh Syeikh Ibrahim bin Ismail, Beirut: Muthba'ah Al-Sa'adah, 1986. Buku *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)* (Terj. *Adabul'alim wa Al Muta'allim*), karya KH. Hasyim Asy'ari, penerjemah Mohammad Kholil, Yogyakarta: Titian Wacana, 2007. Buku *Kepribadian Guru* karya Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1980. Buku *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa* karya Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, Bandung: Nuansa Cendikia, 2011. Imam Burhanul Islam Azzamuji, *Etika Menuntut Ilmu*, Terjemah *Ta'lim Al-Muta'allim*

²¹ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, "Metode Penelitian Filsafat" (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Hal 15.

Makna Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia, Penerjemah Achmad Sunarto, Surabaya: Al-Miftah, 2012.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.²² Selain teknik di atas penulis juga menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks dengan usaha menguraikan secara objektif dan sistematis seperti tema yang dibahas.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan beberapa metode-metode dalam penelitian seperti:

- a) Hermeneutika, secara etimologis kata “hermeneutik” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka, kata *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran atau interpretasi”.²³

Adapun langkah analisis yang dilakukan untuk menerapkan metode ini yaitu:

²² Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*” (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), Hal 236.

²³ E. Sumaryono, “*Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*” (Yogyakarta: Kanisius, 1999), Hal 23.

- 1) Teks diperlukan sesuatu yang mandiri, tidak terikat oleh pengarangnya, waktu penciptaannya dan konteks kebudayaan pengarang maupun kebudayaan yang berkembang ditempat dan waktu tes tersebut diciptakan.
 - 2) Melakukan interaksi dengan teks sehingga terjadi asosiasi antara penulis dengan dunia teks, dunia penulis sendiri atau penciptaan dunia baru. Proses ini disebut dengan proses asosiasi.
 - 3) Proses interpretasi yaitu penulis mencoba mengerti arti yang tersembunyi dari teks. Pada saat itu pula, penulis melibatkan wawasannya sehingga dimungkinkan mendapat penafsiran baru.²⁴
- b) Analisis isi (*Content Analysis*) adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Analisis isi juga dapat diartikan sebagai teknik penyeliddikan yang berusaha menguraikan secara objektif dan sistematis. Alat penelitian ini juga digunakan untuk menentukan keberadaan kata, tema atau konsep tertentu dalam beberapa data kualitatif serta peneliti dapat mengukur dan menganalisis keberadaan, makna dan hubungan kata, tema atau konsep tertentu.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria-kriteria kredibilitasnya (derajat kepercayaan). Kredibilitas dapat dimaksudkan untuk membuktikan bahwa data yang

²⁴ Suwito, "*Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*" (Yogyakarta: Belukar, 2004), Hal 64-65.

telah dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam penelitian. Kredibilitas dapat dilakukan dengan menggunakan teknik perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, observasi yang diperdalam, triangulasi, pembahasan sejawat, analisis kasus negative, pelacakan kesesuaian hasil, dan penggesekan anggota.²⁵ Sedangkan teknik pengecekan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a) Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.²⁶ Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dalam hal ini penelitian memperdalam pengamatan yang terkait dengan kepribadian guru perspektif Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

b) Triangulasi

Triangulasi dalam pengecekan keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu menguji

²⁵ Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal 279.

²⁶ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hal 329.

kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.²⁷

c) External Audit

Untuk menghindari bias atas hasil temuan penelitian, peneliti perlu melakukan cek silang dengan seseorang di luar penelitian. Seseorang tersebut dapat berupa pakar yang dapat memberikan penilaianimbang dalam bentuk pemeriksaan laporan penelitian yang akurat. Hal ini menyangkut deskripsi kelemahan dan kekuatan penelitian serta kajian aspek yang berbeda dari hasil temuan penelitian. Schwandt dan Halpern memberikan gambaran pertanyaan yang dapat diajukan oleh auditor, antara lain:

- 1) Apakah temuan berdasarkan data?
- 2) Apakah simpulan yang dihasilkan logis?
- 3) Apakah tema tepat?
- 4) Sejauh mana peneliti melakukan bias?
- 5) Strategi apa yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas?

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, dengan adanya sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan

²⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal 330.

dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan sebagai beberapa sub babnya. Bab I ini berfungsi menentukan jenis, metode dan alur penelitian hingga selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran hasil yang akan didapatkan dari penelitian.

Bab II berisi tentang teori kepribadian guru dari berbagai data yang diperoleh. Bab II ini digunakan sebagai pembandingan antara kepribadian guru perspektif kitab *Ihya' Ulumuddin* dan perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan hal-hal yang terkait dengannya.

Bab III merupakan paparan data-data yang berisi tentang biografi al-Ghazali sebagai pengarang kitab *Ihya' Ulumuddin* dan biografi az-Zarnuji sebagai pengarang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, deskripsi singkat tentang kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Bab IV merupakan analisis dari berbagai data yang diperoleh dan sekaligus menentukan kepribadian guru perspektif kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, serta analisis relevansi diantara keduanya.

Bab V adalah bab terakhir yaitu penutup yang memuat kesimpulan hasil dari penelitian mengenai kepribadian guru perspektif kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* serta relevansi diantara keduanya, dari berbagai literatur yang telah ditemukan. Selain itu juga mengemukakan saran-saran atau rekomendasi dari Penulis.

